

**ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM TRADISI *MAUDU' LOMPOA*
DI CIKOANG KABUPATEN TAKALAR**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Jurusan Manajemen Dakwah
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

WAHDINI SETIA NINGSI SYAHRIM

NIM: 50400115131

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahdini Setia Ningsi Syahrim
NIM : 50400115131
Tempat/tgl Lahir : Rumbia, 27 September 1997
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Yompo Dg.Naba
Judul : Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi *Maudu' Lompoa* di
Cikoang Kabupaten Takalar

menyatakan dengan sesungguhnya penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 12 April 2019

Penulis,

Wahdini Setia Ningsi Syahrim
NIM: 50400115131

PENGESAHAN SKRIPSI

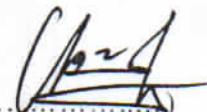





Skripsi yang berjudul "Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi *Maudu' Lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar", yang disusun oleh Wahdini Setia Ningsi Syahrim, NIM: 50400115131, Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Seminar Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, bertepatan dengan 05 Syawal 1440H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah.

Gowa, 08 Juli 2019 M

05 Syawal 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. St. Nasriah, M.Sos.I
Sekretaris	: Dr. H. Hasaruddin, M.Ag
Munaqisy I	: Dr. H. Hasaruddin, M.Ag
Munaqisy II	: Hamriani, S.Sos., M.Sos
Pembimbing I	: Drs. Muh. Anwar, M.Hum
Pembimbing II	: Dr. H. Andi Abdul Hamzah, Lc., M.Ag

(.....) 
(.....) 
(.....) 
(.....) 
(.....) 
(.....) 

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
NIP. 19690827 199603 1 004




KEMENTERIAN AGAMA RI.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ■ (0411) 864924, Fax. 864923 Makassar


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi Skripsi mahasiswa **An. Wahdini Setia Ningsi Syahrim NIM. 50400115131** dengan judul "*Analisis Pesan Dakwah Dalam Tradisi Maudu' Lompoa Di Cikoang Kabupaten Takalar*" maka kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*

Pembimbing I,


Drs. Muh. Anwar, M.Hum
NIP. 19610627 199103 1 002

Pembimbing II,


Dr. H. Andi Abdul Hamzah, Lc., M.Ag
NIP. 19710418 200312 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah memberikan begitu besar nikmat terutama nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Salam dan salawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang diutus oleh Allah kepermukaan bumi ini sebagai tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pada UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah, dengan judul: **“Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maudu’ Lompoa di Cikoang Kabupaten Takalar”**.

Dalam penulis skripsi ini, penulis telah banyak dibantu oleh berbagai pihak. Segala kerendahan hati penulis menghaturkan terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si. sebagai Rektor, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor 1, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A sebagai Wakil Rektor II, Prof. Hj. Siti Aisyah, M.A., Ph.d sebagai Wakil Rektor III, Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.d sebagai Wakil Rektor IV pada UIN Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar.

2. Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M sebagai Dekan, beserta Dr.H. Misbahuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan II, dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan III pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang selama ini mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan memimpin dengan tanggung jawab.
3. Dra. St. Nasriah, M.Sos.I dan Dr.H. Hasaruddin, M.Ag sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah (MD) yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. Muh. Anwar, M.Hum sebagai pembimbing I dan Dr. H. Andi Abdul Hamzah, Lc., M.Ag sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
5. Dr. H. Hasaruddin, M.Ag sebagai munaqisy I dan Hamriani, S.Sos., M.Sos sebagai munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Untuk H. Syamsuddin Aidid terima kasih banyak atas izin yang telah diberikan kepada peneliti untuk meneliti Desa Cikoang Kabupaten Mangarabombang Kabupaten Takalar dan segala informasi yang telah diberikan mengenai Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.
7. Ayahanda Syahrim dan Ibunda tercinta Rosmawati yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, berkat Do'a, dukungan dan kesabaran yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

8. Saudara-saudari saya (Wahyuni Putri Syahrim, Wahyudi Bylhaq Syahrim, Wahdaniyah Eka Pratiwi Syahrim, Wahyuramadhani Safitra Syahrim, Wahyunasyirah Qalbi Syahrim, Warzukni Hamdalah Syahrim dan Warhamni Al-Khaira Syahrim), yang selalu berpartisipasi dan terus mendorong agar bisa menyelesaikan studi dengan baik, terima kasih yang sebesar-besarnya.
9. Sahabat Yusdar Abd. Rasyid yang selalu setia memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, terima kasih banyak semoga dapat memberikan keberkahan dalam skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan saya Nur Indah Sari, Reski Afrianti, Yusran dan seluruh teman-teman MD.D 015 yang selalu saling support, terima kasih atas solidaritasnya yang selalu ada dalam suka maupun duka.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun sehingga dapat mengarahkan kepada kesempurnaan. Penulis berharap kehadiran Tugas Akhir ini dapat berguna bagi pembaca dan menambah literature kajian ilmu Manajemen Dakwah pada khususnya dan disiplin ilmu lain pada umumnya, terutama yang berkaitan dengan Dakwah. Semoga karya ini bernilai ibadah disisi-Nya dan menjadi amal jariyah bagi penulisnya. Aamiin...

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Gowa, 12 April 2019

Penulis,

Wahdini Setia Ningsi Syahrim

NIM: 50400115131

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vi
A. Transliterasi Arab-Latin.....	vi
B. Daftar Singkatan	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	9
A. Pesan Dakwah.....	9
B. Tradisi Maulid Nabi.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	38
B. Pendekatan Penelitian.....	39
C. Sumber Data	39
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Proses Perayaan <i>maudu' lompoa</i> di Cikoang	54
C. Pesan Dakwah dalam Perayaan <i>maudu' lompoa</i> di Cikoang	60
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Implikasi Penelitian	64

DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR INTERNET (ONLINE).....	68
LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	's	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	kadang ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	'z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata yang mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathahdanya</i>	Ai	a dan i
اَوّ	<i>Fathahdanwau</i>	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اِ...اُ.....	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah*

diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasi kan dengan ha (h).

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf ʻ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ʾ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim di Gunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia, atau lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*),

alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “*Allah*” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Adapun *tā’marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, dan bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang *al-*, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital *Al-*. Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- a. swt. = subhanallahuwata’ala.
- b. saw. = sallallahu ‘alaihiwasallam.

- c. H = Hijriah.
- d. M = Masehi.
- e. SM = Sebelum Masehi.
- f. Qs .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/3: 4.
- g. HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Wahdini Setia Ningsi Syahrim

Nim : 50400115131

Judul Skripsi : Analisis Pesan Dakwah Dalam Tradisi Maudu' Lompoa di Cikoang Kabupaten Takalar

Pembimbing : 1. Drs. Muh. Anwar, M.Hum

2. Dr. H. Andi Abdul Hamzah, Lc., M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam perayaan tradisi *maudu' lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar dengan sub masalah yaitu bagaimana proses perayaan *maudu' lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif atau kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami. Pada metode ini peneliti menggunakan pendekatan komunikasi dan Field Research yaitu dengan mengunjungi langsung objek penelitian dengan instrumen yang digunakan, adapun objek dalam penelitian ini adalah Kaum Sayyid dan warga Cikoang Kabupaten Takalar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis pesan dakwah dalam tradisi *maudu' lompoa* yaitu Peringatan *maudu' lompoa* mengandung makna zikir kepada Allah swt. yang terwujud dalam proses pelaksanaan ritual, peringatan *maudu' lompoa* bermakna implementasi rasa cinta/mahabbah kepada Rasulullah saw. dengan segala macam konsekwensinya, peringatan *maudu' lompoa* mengandung makna sedekah, *maudu' lompoa* bermakna syiar Islam sebagaimana peran Sayyid Jalaluddin mengembangkan ajaran Islam di Cikoang.

Implikasi penelitian ini adalah: Proses perayaan tradisi *maudu' lompoa* di Cikoang dapat dipahami sebagai implikasi historis, sosial dan kultural dari syiar Islam yang telah dikembangkan oleh Sayyid Jalaluddin pada masanya. Dalam pelaksanaan ritual *maudu' lompoa* yang perlu ditegaskan adalah adanya kecenderungan penyimpangan ajaran Islam, maka perlu diberikan pemahaman secara mendalam kepada warga Cikoang bahwa maulid bukanlah sebuah kewajiban dalam konteks syariat Islam, perbuatan seperti menghambur-hamburkan harta benda, terlalu berlebihan dalam memuji Rasulullah saw. seperti meminta pertolongan kepada beliau dan kemungkinan perilaku lainnya yang menyimpang dari syar'i. *Maudu' lompoa* juga merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan maka peranan pemerintah untuk melestarikan sangatlah dibutuhkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maulid Nabi Muhammad saw. adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw. yang di Indonesia perayaannya jatuh pada tanggal 12 Rabiul awal dalam penanggalan Hijriyah. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw.

Perayaan maulid Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu fenomena sosial keagamaan masyarakat di Indonesia. Perayaan maulid Nabi merupakan eksistensi budaya lokal yang sarat dengan nuansa keagamaan dan diwariskan secara turun-temurun pada suatu masyarakat. Perayaan maulid tersebut, menurut Murtadha Al-Amily, merupakan manifestasi rasa kecintaan kepada Nabi dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikannya sebagai wasilah untuk membersihkan diri dan memurnikannya.¹

Cikoang adalah salah satu daerah di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan yang juga masih melaksanakan peringatan maulid dengan nilai-nilai yang masih sangat kental. Peringatan maulidnya dikenal dengan sebutan “*maudu’ lompoa*”, sama saja dengan perayaan maulid-maulid pada umumnya. *Maudu’ lompoa* ini juga mendapat kecaman dari berbagai pihak, khususnya kalangan ulama. Namun hingga saat ini tetap bisa berlangsung setiap tahunnya dengan tetap mempertahankan budaya yang diwariskan nenek moyang mereka.

¹Murtadha Al-Amily, *Perayaan Maulid Khaul dan Hari-Hari Besar Islam Bukan Sesuatu Yang Haram* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 21.

Perayaan yang dikenal dengan nama *maudu' lompoa* yang dirayakan lebih ramai dari hari raya Idul Fitri. *Maudu' lompoa* ini atau dikenal dengan puncak peringatan maulid yang dalam perayaannya, warga Cikoang dan sekitarnya mengarak replika perahu Phinisi yang dihias beraneka ragam kain sarung dan dipamerkan di tepi sungai Cikoang.

Secara historis, perayaan *maudu' lompoa* ini melambangkan sejarah masuknya agama Islam di wilayah Selatan pulau Sulawesi yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Peringatan *maudu' lompoa* juga menjadikan Cikoang, yang berjarak 80 kilometer dari Makassar menjadi tujuan wisata budaya yang menarik bagi wisatawan. *Maudu' lompoa*. Dalam konteks sejarah, erat kaitannya dengan seorang ulama Aceh bernama Sayyid Jalaluddin yang dianggap berjasa meneruskan dakwah Islam di Cikoang Kabupaten Takalar.

Masyarakat di Cikoang, khususnya para Sayyid, percaya bahwa Allah swt. menyinari dan memberi cahaya langit dan bumi melalui “Nur Muhammad” yang diciptakan Allah sebagai pokok kejadian segala makhluk dan Rahmat bagi seluruh alam. Sedangkan kelahiran beliau di alam syahadah (dunia) ini diyakini merupakan kelahiran dengan membawa kebenaran yang mutlak dipegangi.

Prosesi peringatan Maulid menjadi sesuatu yang amat sakral. Masyarakat Takalar Desa Cikoang, khususnya keturunan Sayyid, meyakini sepenuhnya kelahiran Rasulullah saw. merupakan isyarat kemenangan, dan harus diwujudkan dalam penguatan cinta melalui *maudu' lompoa*.

Mereka yang menanamkan diri sebagai kaum Sayyid, dalam struktur sosial masyarakat Cikoang adalah golongan masyarakat tertinggi di antara anggota masyarakat lainnya. Mereka dianggap sebagai keturunan anak cucu Nabi Muhammad saw. dan memiliki pengaruh yang kuat dari sisi kehidupan masyarakat Cikoang, khususnya pada bidang keagamaan.

Perayaan *maudu' lompoa* ini bagi kaum Sayyid di Cikoang tidak hanya sekedar perayaan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. akan tetapi mengandung makna spiritual/keagamaan sebagaimana diyakini oleh masyarakat setempat.² Karena itu, perayaan *maudu' lompoa* ini selain sebagai upaya melestarikan tradisi keagamaan, juga merupakan suatu strategi untuk mempertahankan identitas mereka ditengah arus globalisasi budaya asing.

Kajian ini memfokuskan pada sejauh mana pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *maudu' lompoa*. Secara luas peringatan maulid diterima, meskipun beberapa ulama dan masyarakat juga tidak memperbolehkan dalam peringatan maulid karena berbagai aspek. Terlepas dari keberagaman pendapat tersebut, maka dalam hal ini peneliti akan mengkaji bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *maudu' lompoa* di Cikoang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengungkap gambaran tentang bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam perayaan Maulid/ *maudu lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar. Judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi *Maudu` Lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar”.

²Hafsah (54 tahun), warga Cikoang, Wawancara, Cikoang, 12 Maret 2019

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Judul penelitian ini adalah “Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi *Maudu’ Lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar”. Maka penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *maudu’ lompoa*, serta bagaimana proses perayaan *maudu’ lompoa*.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini dibatasi pada Pesan Dakwah dalam tradisi *maudu’ lompoa*. Hal tersebut dibatasi untuk menghindari pembahasan yang meluas dan tidak relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Adapun pengertian yang dianggap perlu untuk diberikan penjelasan dalam judul tersebut adalah sebagai berikut :

a. Analisis Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da’I (subjek dakwah) kepada mad’u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya.³

Analisis Pesan Dakwah merupakan penyelidikan atau sebuah kajian yang dilaksanakan dalam suatu peristiwa untuk mengetahui secara mendalam isi atau materi yang terkandung dalam peristiwa menurut pandangan Islam.

b. Tradisi *Maudu’ Lompoa*

Tradisi berasal dari kata kerja latin *trader* yang berarti menyampaikan, mentransmisikan menyerahkan melalui waktu. Tradisi menempati kedudukan khusus

³Enjang AS & Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 80.

dalam adat istiadat, konveksi dan cara hidup rakyat yang merupakan bagian dari kultur manusia. Tradisi biasanya diartikan sebagai adat yang punya akar di masa lalu dan mengandung aura sakral.⁴

Dengan demikian, tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat kekinian karena kebiasaan tersebut diyakini kebiasaan yang paling baik.

Kata *maudu' lompoa* berasal dari bahasa Makassar yang berarti maulid, sedangkan *lompoa* berarti besar. Jadi *maudu lompoa* adalah peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. yang diadakan secara besar-besaran.

Tradisi *maudu' lompoa* merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh warga Cikoang Kabupaten Takalar secara turun-temurun dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw.

C. Rumusan Masalah

Bagian ini merupakan hasil identifikasi dari uraian latar belakang masalah menunjukkan bahwa “Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi *Maudu' Lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar” yang akan dikaji belum dipecahkan atau terjawab dalam penelitian terdahulu. Adapun sub-sub rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana proses perayaan *Maudu' Lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam perayaan *maudu' lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar ?

⁴William Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2008), h. 895.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal itu untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang akan diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas secara detail oleh penulis lain sebelumnya. Atas dasar itu penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dihadirkan, dan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Nur Yani Alifaty, tahun 2017 dengan judul “Makna Penghargaan dalam Ritual *Maudu’ Lompoa* di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar”. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dari judul yang penulis angkat. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi *maudu’ lompoa* yang berada di Desa Cikoang Kabupaten Takalar. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan dibahas, dimana pada skripsi tersebut membahas tentang makna penghargaan sedangkan yang akan diteliti penulis adalah pesan dakwah yang terkandung. Metodologi penelitian yaitu deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Hasil penelitiannya yaitu *maudu’ lompoa* memiliki pesan-pesan khusus yang disampaikan seperti pengharapan atas segala keselamatan, kemudahan rejeki, dan yang paling penting dalam ritual ini merupakan bentuk rasa cinta masyarakat kepada Nabi Muhammad

saw. pesan yang lain disampaikan dalam bentuk doa dari kitab Al Barazanji dan surah-surah Al-Qur'an.⁵

2. Skripsi Suhardi, tahun 2013 dengan judul “Perayaan *Maudu' Lompoo* di Cikoang Kabupaten Takalar (Studi Kasus Dakwah)”. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Skripsi tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi *maudu' lompoo* di Cikoang Kabupaten Takalar. Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian pada skripsi tersebut hanya fokus pada perayaan *maudu' lompoo* sedangkan yang akan diteliti penulis adalah pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metodologi penelitian yaitu penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data (Observasi, wawancara dan dokumentasi). Hasil penelitiannya *maudu' lompoo* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman agama masyarakat.⁶

3. Skripsi Sri Fitri Handayani, tahun 2015 dengan judul “Tradisi *Maudu' Lompoo* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Sebuah kajian Budaya Islam). Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi *maudu' lompoo*. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan masalah yang akan diteliti. Metodologi penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Hasil

⁵Nur Yani Alifaty, “Makna Penghargaan dalam Ritual *Maudu' Lompoo* di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2017).

⁶Suhardi, “Perayaan *Maudu' Lompoo* di Cikoang Kabupaten Takalar (Studi Kasus Dakwah)”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2013).

penelitiannya adalah *maudu' lompoa* adalah merupakan suatu kebudayaan Islam dan syiar Islam yang harus di lestarikan pada setiap bulan rabiul awal.⁷

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui prosesi Perayaan *Maudu' lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar
- b. Mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam perayaan tradisi *maudu' lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian karya tulis ilmiah ini bermanfaat untuk :

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pengalaman belajar dalam penerapn pengetahuan yang diperoleh perguruan tinggi (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), khususnya Manajemen Dakwah, hubungannya dengan pengetahuan sosial yang menyangkut masalah tradisi Maulid masyarakat Cikoang.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta wadah penyebaran agama, wadah pemahaman kehidupan-keagamaan dan wadah pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan.

⁷Sri Fitri Handayani, “Tradisi *Maudu' Lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Sebuah Kajian Budaya Islam)”, *Skripsi* (Makassar: fak. Adan dan Humaniora UIN Alauddin Makassar).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Islam sebagai Al-Din Allah [Dinullah] merupakan manhaj al-bayan atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral Iman, Islam dan takwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai “*al-Umma al-Wasatha*” yaitu sebagai teladan ditengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.¹

Masuknya berbagai ajaran atau pemahaman yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama, ada kecenderungan membuat agama menjadi tidak berdaya dan lebih lagi ketika agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai bidang. Hal ini juga mungkin menerpa Islam bila agama tidak lagi berfungsi secara efektif dalam kehidupan yang kolektif. Tentu keadaan seperti ini dapat berpengaruh apabila pemeluk agama gagal untuk memberi suatu peradaban alternatif yang benar yang dituntut oleh setiap perubahan sosial yang terjadi.²

Pesan merupakan salah satu unsur utama dalam dakwah. Tanpa ada pesan, kegiatan dakwah tidak memiliki kekuatan yang luar biasa. Seseorang bisa menangis,

¹Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013), h. 137.

²Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, h. 137.

tertawa, marah dan bahkan bisa melakukan tindakan yang radikal sekalipun akibat dari pesan yang disampaikan oleh seseorang.³

Islam adalah agama dakwah⁴ artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkait erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu al-Qur`an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan “*Ahsanul Qaula*”. Dengan kata lain bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, kita tidak membayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih sekarang ini adalah era globalisasi, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Kita sebagai umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁵

Dakwah dalam perkembangan zaman sejalan dengan semakin berkembangnya kajian tentang dakwah itu sendiri. Dakwah merupakan hal yang penting, baik dari segi agama maupun dari perkembangan masyarakat dan bangsa. Pemikiran atau paradigma mengenai hakikat dakwah tidak lagi dipahami sebagai retorika atau tabligh semata, tetapi dipahami sebagai pembudayaan nilai-nilai Islam, dan usaha membangun dan mewujudkan sistem Islam dalam realitas kehidupan secara global.⁶

³Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013), h. 138.

⁴M.Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Jakarta: Al-Amin Press, 1997), h. 8.

⁵M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2003), h. 4.

⁶Arifuddin Tike, *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam* (Makassar-Gowa: Alauddin Press, 2011), h. 1.

Dakwah secara etimologis (*lughatan*) berasal dari kata bahasa Arab yakni *دَعَا - يَدْعُو دَعْوَةً* (*da‘ā - yad‘ū - da‘watan*) yang mengandung arti menyeru, memanggil, dan mengajak. Dakwah Islam dapat dipahami sebagai seruan, panggilan dan ajakan kepada Islam.⁷

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to purpose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).⁸

Dakwah dari segi etimologi ada dua pendekatan makna yaitu ada yang dikaitkan dengan jalan Allah, jalan kebaikan atau jalan Syurga, sebaliknya ada pula yang disandarkan pada jalan Syaitan, jalan keburukan atau jalan ke api neraka. Bahkan dalam satu ayat, terdapat pula penggunaan kata dakwah untuk arti keduanya yakni jalan kebaikan (Syurga) dan keburukan (api neraka) sekaligus. Dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah/2: 221

...أُولَٰئِكَ لَا يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَبَيِّنُ
ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Terjemahnya :

“...mereka mengajak ke Neraka, sedang Allah mengajak ke Syurga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (Perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.⁹

⁷Wahyu Ilaihi & Hajriani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), h. 1.

⁸Samsul Munir amin, *lmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 35.

Berdasarkan paparan tersebut, jadi secara etimologi dakwah artinya menyeru memanggil, dan mengajak manusia untuk senantiasa menuju kepada jalan Allah agar dapat bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

Dakwah secara terminologi ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Beberapa pendapat para ahli tentang dakwah yaitu :

- a. Pendapat Dr. M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan lebih dari itu. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam diberbagai aspek.¹⁰
- b. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹
- c. Pendapat Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat¹².

¹⁰M.Quraish Shibab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), h. 194.

¹¹M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 7.

¹²M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 8.

d. Menurut M. Natsir mengatakan bahwa, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan hidup manusia di dunia ini, dan yang paling meliputi al-amar bi al-ma`ruf an-nahyu an al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.¹³

Esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Dakwah juga dapat didefinisikan sebagai usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara istilah, dakwah adalah suatu aktivitas dalam penyampaian risalah-risalah Allah dalam berbagai macam cara atau metode untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dengan dasar keridhaan Allah swt.

Dari penjelasan di atas maka pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Pesan dakwah juga dapat diartikan sebagai pesan-pesan, materi, atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *dā'i* (subjek dakwah) kepada *mad'ū* (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran islam, yang ada di dalam kitabullah maupun sunah Rasul-Nya.¹⁵

¹³M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 9.

¹⁴M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 21.

¹⁵Enjang & Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Widya Padjajaran, 2009), h. 80.

2. Karakteristik Pesan Dakwah

Untuk membedakan pesan dakwah dengan pesan lainnya, seperti pesan dalam komunikasi, maka perlu dikenali karakteristik pesan dakwah. Karakteristik pesan dakwah yang dimaksud tidak dibedakan secara spesifik antara karakteristik dakwah yang bersifat verbal maupun non-verbal.

a. Mengandung unsur kebenaran

Karakteristik pertama dan utama dalam pesan dakwah islam adalah adanya kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikan. Berbeda dengan komunikasi dimana dalam prosesnya biasa mengandung unsur yang tidak benar atau negatif.

Kebenaran yang dimaksud dalam pesan dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Allah swt. yang terwujud dalam bentuk rangkaian ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Jadi al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang perlu disampaikan oleh da'i kepada manusia. Jika kebenaran-kebenaran di dunia bersifat relative dan pragmatis bisa dijadikan pesan dakwah selama kebenaran tersebut tidak bertentangan dengan kebenaran yang ada di dalam al-Qur'an.¹⁶

b. Membawa pesan perdamaian

Sesuai dengan namanya Islam yang berkata dasar salam artinya damai. Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah. menurut Hasan Hanafi, perdamaian bukan sekedar hukum internasional antara Negara-negara adidaya. Perdamaian berawal dari individu, kemudian berkembang ke keluarga dan ke kehidupan sosial.¹⁷

¹⁶Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), h. 142.

¹⁷Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, h. 144.

c. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal

Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari *mad'u* yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Islam diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Tuhan dan diyakini sebagai ajaran yang universal. Al-qur'an sebagai wahyu yang diterima oleh Rasulullah merupakan sumber ajaran universal, pesan dakwah berlaku secara universal untuk semua manusia di dunia.¹⁸

d. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

Memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan sesuatu yang dianjurkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam. Dalam konteks ini, da'I dituntut lebih berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan materi-materi dakwah yang lebih menarik dan inklusif. *Dā'i* perlu terus meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya dengan terus belajar, membuka pikiran secara terbuka dan mau menerima berbagai informasi yang berkembang pada saat ini.¹⁹

e. Mengapresiasi adanya perbedaan

Dalam realitas tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu atau setiap muslim diciptakan oleh Allah berbeda-beda. Tidak ada di dunia ini manusia yang memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Selain itu, perbedaan juga bias terbentuk karena perbedaan latar belakang sosial, wilayah, politik, dan organisasi keagamaan yang dipilihnya.

¹⁸Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), h. 145.

¹⁹Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, h. 146.

Perbedaan yang ada hendaknya dijadikan sebagai upaya untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing, saling kenal mengenal dan untuk memudahkan pekerjaan. Perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dikelola dengan baik. Oleh Karena itu, tuga seorang da'i bersama masyarakat dalam mengelola perbedaan-perbedaan yang ada sehingga menjadi kekuatan-kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas umat dan kesejahteraan masyarakat.²⁰

3. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban para Rasul dan selanjutnya tugas Rasul tersebut dilanjutkan oleh umatnya seperti disebutkan QS. Āli-‘Imrān/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya :

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan berimanlah kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.²¹

Allah swt. memberitahu bahwa umat Muhammad adalah sebaik-baiknya umat. Berkata Abu Hurairah menurut riwayat Albukhari : Sebaik-baiknya manusia untuk sesama manusia yang membawa mereka dengan rantai di lehernya sampai mereka masuk islam. Maksud “Sebaik-baik manusia untuk manusia” ialah paling bermanfaat bagi sesama manusia karena sifat mereka melakukan amar ma’ruf nahi munkar dan

²⁰Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), h. 147.

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan*, (Surabaya: Halim, 2013), h. 64.

beriman kepada Allah. Ayat tersebut mengandung pengajaran bahwa betapa besarnya tenaga dan usaha yang dikarenakan Ahli Kitab di Madinah dan lain-lainnya, betapa dalamnya tipu daya mereka, betapa beragamnya cara mereka, dan betapa mereka melakukan semua sarana untuk menggoncang akidah dan menggoyang barisan umat Islam.²²

Islam adalah obyek dakwah, merupakan sistem yang harus diimplementasikan dalam setiap kehidupan manusia, dakwah adalah gerakan maka berdakwah itu adalah sifat setiap orang yang beriman, bukan perbuatan orang munafik yang selalu berusaha menghalang-halangi agama Allah dan menyeruh kepada selain dari jalan Allah.

Abdul Karim Zaidan mengemukakan bahwa orang yang bertugas berdakwah ialah setiap muslim, laki-laki dan perempuan, setiap orang baligh lagi berakal dari umat Islam mereka dibebankan kewajiban berdakwah, tidak tertentu apakah dia ulama atau bukan ulama, laki-laki atau perempuan karena kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada mereka seluruhnya.²³

Dakwah harus dilaksanakan oleh setiap muslim yang tidak seorang pun bisa terlepas darinya. Dalam al-Qur`an Allah swt. menjelaskan bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat antara lain dalam QS. Āli-‘Imrān/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya :

²²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 21.

²³Arifuddin Tike, *Dakwah & Pengembangan Masyarakat Islam* (Makassar-Gowa: Alauddin Press, 2011), h. 23.

“Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”²⁴

Berdasarkan ayat di atas para ulama kemudian sepakat untuk menetapkan bahwa dakwah itu wajib hukumnya. Perintah untuk menjalankan dakwah menurut Al-Ghazali, adalah suatu kewajiban yang dalam hal ini tidak bisa ditawar-tawar, karena ayat ini berbunyi “wal takun” berarti wajiblah adanya. Ini memberikan isyarat bahwa kewajiban melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar harus tetap dilaksanakan, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa datangnya kebahagiaan itu dikaitkan dengan adanya ama ma`ruf dan nahi munkar.²⁵

Berikut beberapa pendapat mengenai status hukum kewajiban berdakwah :

- a. Pendapat pertama, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu `ain, maksudnya setiap orang islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa terkecuali wajib melaksanakan dakwah.
- b. Pendapat kedua, mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya tidak fardhu `ain melainkan fardhu kifayah. Artinya, apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.²⁶

Rasulullah saw. bersabda :

²⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 63.

²⁵Arifuddin Tike, *Dakwah & Pengembangan Masyarakat Islam* (Makassar-Gowa: Alauddin Press, 2011), h. 26.

²⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 51.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

“Dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (HR.Muslim)²⁷

Hadis di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintahkan untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu. Bahkan dalam hadis Nabi yang lain dinyatakan :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”. (HR.Al-Bukhari)²⁸

Kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim dimana pun dan kapan pun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan perempuan Islam yang baligh dan berakal sehat. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim

²⁷Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim* (Bandung: Jabal, 2008), h. 33.

²⁸Al Imam Abu Zakariyya An Nawawi, *Terjemah Riyadush Shalihin*, h. 409.

dan muslimah tanpa terkecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda, sesuai dengan ukuran kemampuan masing-masing.²⁹

Selain faktor yang bersifat manusiawi berupa kegiatan dakwah maka, dalam mencapai keberhasilan dakwah hal utama, yaitu faktor hidayah atau petunjuk dari Allah. Maksudnya adalah selain usaha manusia yang merupakan aktivitas dan kegiatan dakwah dalam kebahagiaan hidup didunia dan akhirat dengan Ridha Allah tidak dapat lepas dari faktor hidayah atau petunjuk Allah kepada setiap orang yang dikehendakinya.

4. Metode Dakwah

Landasan umum mengenai metode dakwah terdapat dalam QS. Al-Nahl/16:

125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³⁰

Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan

²⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 54.

³⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 281.

pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya.³¹

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat, kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah :

a. Bi Al- Hikmah

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannnya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Menurut Sa'īd bin Ālī bin Wahf Al-Qaḥṭānī, bahwa Al-Ḥikmah mempunyai arti sebagai berikut.

- 1) Menurut Etimologi (Bahasa)
 - a) Adil, ilmu, sabar, kenabian, al-Qur`an, dan injil
 - b) Memperbaiki (membuat menjadi baik atau pas) dan terhindar dari kerusakan
 - c) Ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama
 - d) Objek kebenaran (*Al-Haq*) yang didapat melalui ilmu dan akalPengetahuan atau makrifat.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 385-386.

2) Menurut terminologi (Istilah)

Para ulama berbeda penafsiran mengenai kata *Al-Hikmah*, baik yang ada dalam al-Qur`an maupun sunnah, antara lain :

- a) Valid (tepat) dalam perkataan dan perbuatan
- b) Mengetahui yang benar dan mengamalkannya (ilmu dan amal)
- c) *Wara`* dalam diin (agama) Allah
- d) Meletakkan sesuatu pada tempatnya
- e) Menjawab dengan tegas dan tepat dan seterusnya.

Pengertian hikmah dapat disimpulkan bahwa, mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.³²

b. *Al- Mau`izah al- Hasanah*

Al- Mau`izah al- Hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghidari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.

Menurut Ali Mustafa Yaqub, bahwa *Al- Mau`izah al- Hasanah*, adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang

³²Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2000), h. 42-43.

mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiens dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.³³

Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dengan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.

c. Al- Mujādalah

Mujadālah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, al-qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik. Firman Allah swt. QS. Al-'Ankabūt/29: 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ...

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) melainkan dengan cara yang lebih baik. Kecuali dengan orang-orang dzalim diantara mereka...”³⁴

³³Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pusaka Firdaus, 1997), h. 21.

³⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 402.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, kaum muslimin (terutama juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran.³⁵

5. Tujuan Dakwah

Nilai idealis atau cita-cita mulia yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah adalah tujuan dakwah. Tujuan dakwah, harus diketahui oleh setiap juru dakwah atau da'i. karena seseorang yang melakukan aktivitas dakwah pada dasarnya harus mengetahui tujuan dari aktivitas dakwah tersebut, maka dakwah tidak akan mempunyai makna apa-apa.³⁶

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (*system approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Dimana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling mempengaruhi, dan saling berhubungan.

Tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dengan unsur-unsur lain, seperti subjek dan objek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga berpengaruh olehnya (tujuan dakwah). Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah.

³⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101.

³⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 58.

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah.

Adapaun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu :

a. Tujuan Umum Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana tindakan dakwah harus mengarah kesana.³⁷

Tujuan dakwah tersebut masih bersifat global atau umum, karena itu masih juga memerlukan perumusan-perumusan secara terperinci pada bagian yang lain. Sebab menurut anggapan sementara ini, tujuan dakwah yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat baik yang memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti umat disini menunjukkan pengertian seluruh alam. Sedangkan yang berkewajiban berdakwah seluruh umat adalah Rasulullah saw dan utusan-utusan yang lain.

Kebahagiaan di dunia maupun di akhirat merupakan titik kulminasi tujuan hidup manusia, begitu pula dengan tujuan hidup usaha dakwah baik dalam bentuk menyeru atau mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk amar ma'ruf dan nahi munkar, tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt.

b. Tujuan Khusus Dakwah

³⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 60.

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut :

- 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt.
- 2) Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf.
- 3) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk Agama Islam)
- 4) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Menurut al-Qur'an, salah satu tujuan dakwah ditemukan dalam QS.Yūsuf/12:

108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah, inilah jalan (agama)Ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik”.³⁸

Menurut ayat diatas, salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui umat manusia. Dengan berdasarkan pada ayat diatas, Abdul Rasyid Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi dua, yakni tujuan utama dakwah dan tujuan departemental (tujuan perantara) kadang disebut juga tujuan menengah atau lanjutan.

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah

³⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 248.

maka semua penyusunan, semua rencana, dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberi pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah swt. Dilihat dari segi tujuan dakwah, tujuan departemental adalah merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah swt; masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.³⁹

Jadi tujuan dakwah terbagi atas dua, yakni tujuan utama dakwah yang merupakan media menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan tujuan departemental dakwah sebagai nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan yang diridhai Allah swt.

B. Tradisi Maulid Nabi

1. Sejarah Maulid Nabi

Perayaan maulid Nabi dalam sejarah Islam sudah berlangsung lama, sejak ribuan tahun yang lalu. Setidaknya ada tiga teori perayaan maulid Nabi.⁴⁰

Pertama, perayaan maulid pertama kali diadakan oleh kalangan Dinasti Ubaid (Fathimi) di Mesir yang berhaluan Syiah Ismailiyah (Rafidhah). Mereka berkuasa di Mesir tahun 362-567 Hijriah, atau sekitar abad 4-6 Hijriah. Mula-mula dirayakan di era kepemimpinan Abu Tamim yang bergelar, Al- Mui'z Li Dinillah. Perayaan

³⁹Enjang AS. & Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya padjajaran, 2009), h. 99.

⁴⁰AM. Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi saw* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 23.

Maulid Nabi saw oleh Dinasti Ubaid hanya salah satu bentuk perayaan hari Asyura, perayaan Maulid Ali, Maulid Hasan, Maulid Husain, Maulid Fathimah, dan lainnya.

Kedua, perayaan maulid dikalangan ahlu sunnah pertama kali diadakan oleh Sultan Abu Said Mudzaffar Kukabri, gubernur Irbil di wilayah Irak. Beliau hidup pada tahun 549-630 H. diceritakan, saat perayaan Maulid diadakan, Muzhaffar Kukabri mengundang para ulama, ahli tasawuf, ahli ilmu, dan seluruh rakyatnya. Beliau menjamu mereka dengan hidangan makanan, memberikan hadiah, bersedekah kepada fakir miskin, dan lainnya.

Ketiga, perayaan maulid pertama kali diadakan oleh Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (567-622 H), penguasa Dinasti Ayyub (di bawah kekuasaan Daulah Abbasiyah). Tujuan beliau untuk meningkatkan semangat jihad kaum muslimin, dalam rangka menghadapi perang salib melawan kaum Salibis dari Eropa dan merebut Yerussalem dari tangan kerajaan Salibis.

Imam Jalaluddin As-Suyuti, termasuk imam ahli hadis dan sejarah yang paling giat mendukung perayaan maulid. Beliau menjelaskan sejarah maulid Nabi: “Orang yang pertama kali merintis peringatan maulid ini adalah penguasa Ibril, Malik Al- Muzhaffar Abu Sa’id Kukabri bin Zainuddin bin Baktatin, salah seorang raja yang mulia, agung dan dermawan. Beliau memiliki peninggalan dan jasa-jasa yang baik, dan dialah yang membangun masjid Al- Jami’ Al- Muzhaffari di lereng gunung Qasiyun.⁴¹

⁴¹<https://islami.co/maulid-nabi-perspektif-al-quran-dan-sunnah/> di akses pada tanggal 3/1/19 pukul 19.40

Maulid menurut pandangan Fatimiyah, atas dasar kepentingan ideologinya. Peringatan maulid ini, telah dijadikan suatu kesempatan oleh golongan tasawuf, juga oleh orang-orang yang telah diikutsertakan dalam beberapa peringatan kelahiran, karena dianggap sebagai wali baik benar maupun tidak. Dari beberapa orang yang diperingati itu, ternyata sebagian besar adalah keturunan Rasulullah saw. Hal ini menunjukkan suatu bukti adanya pengaruh pemikiran-pemikiran Fatimiyah. Mungkin, tidak ada orang tahu kapan kelahiran Abu Bakar, Umar, dan pembesar-pembesar Islam yang lain. Namun, sebaliknya kebanyakan orang mengetahui hari kelahiran mereka yang masih ada nasab keturunan dengan Rasulullah saw.

Aliran lain dalam mengadakan liburan kepada masyarakat, yaitu dengan mengadakan acara-acara yang meriah pada setiap peringatan maulid, seolah-olah seperti hari raya. Kita boleh menyetujui cara ini, bila mengandung hal-hal yang bermanfaat dan baik. Seperti mengadakan pembahasan ilmu pengetahuan dan diadakan bimbingan dan penyuluhan. Disamping itu, diadakan pula semacam bursa buku dan pentas musik yang bernapaskan keagamaan, dan tidak mengandung hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁴²

2. Dalil- Dalil Perayaan Maulid Nabi

Sebagian kaum muslimin meyakini bahwa perayaan maulid Nabi disyariatkan dalam Islam. Perayaan maulid bukan saja dianjurkan, bahkan diutamakan; sebagian meyakini, hukumnya sebagai keharusan. Pendapat demikian telah berkembang lama sejak zaman para ulama ahli hadis sampai saat ini.

⁴²Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam* (Amzah: 2001), h. 218.

Berikut adalah dalil-dalil syariat tentang pentingnya perayaan atau peringatan Maulid, sebagaimana yang diyakini oleh para pendukungnya, sebagaimana ditulis dalam buku AM.Waskito:⁴³

a. Adanya perintah Allah untuk mencintai, mengingat, dan mengikuti Nabi saw. dalam QS. Āli-‘Imrān/3: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah, jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku (Nabi saw); maka Allah akan mencintai kalian dan mengampunkan dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁴⁴

Peringatan Maulid Nabi adalah bagian dari upaya untuk mencintai, mengingat dan mencontoh perilaku Nabi saw. Di dalamnya dilakukan amalan-amalan yang menuntun kepada mencintai Nabi saw, seperti bacaan shalawat, mendengar kisah kehidupan beliau, mendengar uraian mukjizat-mukjizatnya, dan sebagainya.

b. Peringatan maulid Nabi dimaksudkan untuk mengenang peristiwa sejarah yang penting di masa lalu. Nabi saw sendiri melakukan amal shaleh untuk mengenang momen sejarah di masa lalu. Beliau melakukan Puasa Asyura untuk mengenang sejarah Musa a.s.

c. Umat Islam diperintahkan untuk bergembira atas karunia dan rahmat Allah, dalam QS.Yūnus/10: 58

⁴³AM. Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi saw* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 82-88.

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 54.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahnya:

“Dengan karunia Allah dan Rahmat-Nya, hendaklah kalian bergembira . (karunia dan rahmat Allah) itu lebih baik daripada yang mereka kumpulkan,”⁴⁵

Dalam ayat ini diperintahkan untuk bergembira atas Rahmat Allah. Dan sebesar-besar rahmat bagi umat ini adalah diutusny Rasulullah saw sebagai Nabi dan Rasul.

d. Majelis Maulid Nabi juga bermanfaat untuk meningkatkan iman dan kecintaan umat kepada Nabi saw. melalui penuturan kepribadian, akhlak, mukjizat, sejarah perjuangan Nabi saw. Dari mana kita akan bisa mengajak umat ini mencintai Nabi-Nya, jika tidak diberikan sarana-sarana untuk mengingat kehidupannya, perjuangannya, akhlaknya yang mulia, serta keagungan pribadinya? Maka mengadakan sarana-sarana yang bisa merealisasikan tuntunan syariat, hukumnya diperintahkan juga oleh syariat.

e. Jika umat Islam boleh melakukan perayaan-perayaan yang bersifat nasionalisme dan kedaerahan, maka perayaan Maulid Nabi lebih utama dari semua itu. Nabi saw. adalah insan yang menuntun manusia keluar dari kegelapan dunia-akhirat menuju cahaya terang-benderang di dunia dan akhirat.

f. Aktifitas yang dilalui dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. diperintahkan oleh Allah swt. seperti:

- 1) Membaca al-Qur'an. Di dalam aktifitas maulid tidak terlepas dari membaca al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan petunjuk untuk umat manusia dan akan menjadi syafaat di akhirat kelak. Allah senantiasa menyuruh hambanya

⁴⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 215.

untuk membaca apa yang diwahyukan kepadanya. Seperti dalam QS. Al-

‘Ankabût: 29/ 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁶

Ayat tersebut berpesan kepada Nabi Muhammad saw. lebih-lebih kepada umatnya bahwa, bacalah al-Qur’an yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab yakni al-Qur’an dan laksanakanlah shalat secara bersinambung dan khuyu’ sesuai dengan rukun syarat dan sunah-sunahnya.⁴⁷

- 2) Mendengarkan al-Qur’an. Di dalam aktifitas maulid Nabi juga tidak terlepas dari mendengarkan lantunan ayat suci. Hal ini juga adalah salah satu yang diperintahkan kepada Nabi saw. untuk beliau sampaikan kepada para umatnya. Seperti dalam QS. Al-A’rāf/7: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Terjemahnya:

“Dan apabila dibacakan al-Qur’an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.⁴⁸

⁴⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 401.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Cet, I; Jakarta: Lentera Hati, 2002)*, h. 506.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 176.

Ayat ini dimulai dari kata dan, yakni dan sampaikan juga bahwa apabila dibacakan al-Qur'an maka dengarkanlah ia dengan tekun. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang fungsi dan keistimewaan al-Qur'an serta rahmat yang dikandungnya. Maka bersopan santulah terhadapnya karena ia merupakan firman-firman Allah serta petunjuk untuk manusia.⁴⁹ Jika dibacakan al-Quran, kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam shalat maupun di luar shalat.

- 3) Membaca salawat Nabi, maulid merupakan peringatan hari kelahiran nabi Muhammad saw. sebagai bukti kecintaan kepada beliau, maka shalawat kepada baginda Rasul selalu terlantunkan. Sesuai dalam QS. Al-Aḥzāb/33: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.⁵⁰

Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. dan istri-istri beliau, demikian juga keistimeaan dan kemudahan yang Allah anugerahkan kepada beliau semua itu disebabkan karena agungnya pribadi Nabi Muhammad saw.⁵¹ Mempererat silaturahmi, maulid diidentik dengan berkumpulnya orang-orang

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002)*, h. 361.

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 426.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002)*, h. 313.

islam untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. dengan adanya maulid maka terbentuk pulalah silaturrahim antar sesama.

- 4) Silaturrahim, dalam peringatan maulid merupakan salah satu wadah untuk kembali berkumpul dengan keluarga maupun masyarakat, dalam hal ini maka terjalin pula silaturrahim yang bisa mempererat hubungan yang harmonis sesama manusia. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd/13: 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”⁵²

Ayat ini menjelaskan tentang salah satu ciri-ciri dan sifat Ulul Albab, yaitu orang-orang yang senantiasa menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan seperti silaturrahim serta menjalin hubungan harmonis dengan binatang dan lingkungan.⁵³

- 5) Bersedekah, merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam dan salah satu hal utama dalam peringatan maulid yakni saling berbagi. Seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya:

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 252.

⁵³M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 590.

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁵⁴

Ayat tersebut dapat bermakna bahwa jangan tidak menafkahkan harta kalian di jalan Allah karena, jika demikian kalian menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan.⁵⁵ Menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzkikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.

- 6) Senantiasa berdzikir kepada Allah. Dalam aktifitas maulid juga tidak terlepas dari mengingat kepada Allah, seperti dalam QS. Al-Aḥzāb/33: 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”.⁵⁶

Ingatlah, renungkanlah serta sebut-sebutlah kebesaran dan nama Allah, dengan dzikir yang banyak. Karena dengan dzikir dapat menghubungkan jiwa manusia dengan Allah dan menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah swt.⁵⁷

- 7) Membalas penghormatan dengan yang lebih baik. Dalam aktifitas memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. tidak terlepas pula dengan

⁵⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 30.

⁵⁵M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 513.

⁵⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 423.

⁵⁷M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 288.

membalas penghormatan dengan lebih baik misalnya dalam islam memberi penghormatan dengan menjawab salam, atau memberi penghormatan berupa hidangan maulid kepada para pejabat yang telah hadir. Seperti dalam QS. An-Nisā: 4/ 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Tejemahnya:

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”⁵⁸

Ayat ini berpesan bahwa pasti suatu ketika kamu akan mendapat kedudukan terhormat sehingga ada yang menyampaikan ucapan penghormatan kepada kamu, maka apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun perlakuan atau pemberian hadiah dan sebagainya maka balaslah dengan segera.⁵⁹ Maksudnya, jika ada seorang muslim yang mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah salam tersebut dengan lebih baik darinya atau balaslah dengan yang serupa. Jadi, memberi (jawaban) lebih itu disunnahkan, sedangkan jawaban yang setimpal itu diharuskan.⁶⁰

8) Berjabat tangan. Seperti dalam hadis berikut

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Artinya:

⁵⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim, 2013), h. 91.

⁵⁹M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 537.

⁶⁰Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadush Shalihin* (Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), h. 262.

“Tidaklah dua orang muslim saling bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali akan diampuni (dosa-dosa) mereka berdua sebelum mereka berpisah”. (HR. Abu Daud)⁶¹

Hadis yang mulia ini menunjukkan keutamaan berjabat tangan ketika bertemu, dan ini merupakan perkara yang dianjurkan berdasarkan kesepakatan para ulama, bahkan ini merupakan sunnah yang *muakkad* (sangat ditekankan).⁶²

- 9) Memberi salam. Aktifitas maulid tidak terlepas dari memberi salam sebagai umat Nabi Muhammad saw. Seperti dalam hadis berikut

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ

Artinya:

“Sesungguhnya orang yang paling utama bagi Allah, adalah orang yang lebih dulu memberikan salam.”(HR.Abu Daud)⁶³

Yang dimaksud dengan orang yang paling utama dalam hadis ini, tentu saja adalah orang yang paling baik. Sedangkan keutamaan memberi salam yang membuat orang yang melakukannya menjadi yang terbaik, adalah dikarenakan perbuatan tersebut merupakan salah satu perbuatan yang dianggap baik dalam agama Islam.⁶⁴

Dengan demikian, seluruh aktifitas dalam peringatan maulid Nabi Muhammad saw. adalah perintah Allah swt.

⁶¹Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Syarah Riyadush Shalihin* (Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2006), h. 315.

⁶²<https://muslim.or.id/1662-keutamaan-berjabat-tangan-ketika-bertemu.html> di akses pada tanggal 27/06/19 pukul 16.10

⁶³Al Imam Abu Zakariyya An Nawawi, *Terjemah Riyadush Shalihin*, h. 82.

⁶⁴<http://abduhzulfidar.blogspot.com/2010/12/orang-yang-lebih-dulu-memberi-salam.html> di akses pada tanggal 27/06/19 pukul 16.10

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Umumnya studi kasus dihubungkan oleh sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye.¹

Penelitian studi kasus termasuk dalam penelitian kualitatif, karena temuan atau hasil penelitiannya tidak dapat diramalkan. Dengan data yang diperoleh tidak bisa diramalkan disebabkan karena ia banyak bergantung kepada peserta penelitian, tujuan penelitian, dan konteks penelitian yang hendak dilakukan Creswell, dkk². Justru penelitian kasus berasaskan metode kualitatif yang menggabungkan instrument wawancara dan pengamatan serta analisis dokumen, wajar dilakukan apabila peserta penelitian yang hendak diteliti sedikit. Ini karena dalam penelitian kasus dilakukan secara mendalam dan terperinci (holistik).

Studi kasus bertujuan untuk mengungkap sesuatu dari situasi dan peristiwa saat melakukan penelitian. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang detail dan kaya, mencakup dimensi–dimensi

¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian & Bimbingan dan Konseling* (Bumi Lancang Kuning: Grafindo, 2011), h. 25.

²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian & Bimbingan dan Konseling*. (Bumi Lancang Kuning: Grafindo, 2011), h. 29.

sebuah kasus tertentu yang baik menyoroti berbagai faktor atau fenomena hubungan sosial dalam situasi tertentu, melukiskan keunikannya, sekaligus mencoba menawarkan pemahaman – pemahaman mendalam yang mempunyai relevansi lebih luas.

2. Lokasi Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu : tempat, pelaku, dan kegiatan.³ Oleh karena itu, penelitian ini berlokasi di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan yang memberikan suatu penjelasan mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi maudu' lompoa. Selain itu, juga menggunakan Field Research yaitu dengan mengunjungi langsung objek penelitian dengan instrumen yang digunakan.

C. Sumber Data

1. Sumber data primer

Kajian perpustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah; Kaum Sayyid 5 orang, sedangkan yang menjadi informan tambahan adalah 3 orang warga Cikoang.

³S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan ini, baik yang telah diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

D. Metode Pengumpulan Data

Secara rinci, untuk mendapatkan data tentang fenomena yang riil dan aktual yang terdapat pada perayaan maudu' lompoa dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Definisi observasi oleh Matthews dan Ross adalah metode pengumpulan data melalui indra manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indra yang terlibat bukan hanya indra penglihatan saja, tetapi indra lainnya pun dapat dilibatkan seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa, dan lain sebagainya.

John W. Creswell⁴ menyatakan bahwa observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat memisahkan objek manusia dengan lingkungannya karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket. Manusia adalah produk dari lingkungan dimana terjadi proses saling

⁴Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan data kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 43.

mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Tokoh Gordon E Mills, menyatakan bahwa Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah system yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu system tersebut.

Definisi menurut Mills mengisyaratkan bahwa observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian semata, tetapi juga harus mampu memprediksikan apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan. Mills juga menyatakan bahwa observasi tidak dapat dilakukan pada objek perilaku manusia, tetapi berjalan dan memprediksi apa yang mendasari jalannya system tersebut serta mampu membuat kesimpulan apakah sistem tersebut beralasan sesuai dengan tujuannya atau tidak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diambil kesimpulan oleh peneliti bahwa observasi adalah adanya peristiwa yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas – aktivitas yang berlangsung, individu – individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat.

2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong⁵ adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang

⁵Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan data kualitatif*. (Jakarta : Rajawali Pers,2013), h. 21.

memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dari definisi menurut Gorden⁶ bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Definisi menurut Gorden memang terlalu spesifik yaitu hanya mencakup antara dua orang, yaitu *interviewer* dan *interviewee* dimana hanya salah satu pihak saja yang memiliki tujuan apapun selain menjawab pertanyaan. Definisi diatas menyiratkan bahwa terdapat garis pembatas yang tegas antara *interviewer* dan *interviewee* dimana seakan – akan kedudukan *interviewer* lebih tinggi dan lebih penting dibandingkan dengan *interviewee*. Namun, demikian definisi ini tetap dibenarkan pada wawancara tertentu saja.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa wawancara pada dasarnya sering dilakukan oleh banyak orang setiap harinya tanpa disadari. Namun, karena pemahaman yang kurang mengenai pengertian wawancara seakan–akan wawancara hanya dianggap seperti wawancara kerja, wawancara tokoh di televise dan wawancara seleksi mahasiswa baru. Dan juga seorang pewawancara yang tidak memahami keahlian dalam melakukan skill wawancara, umumnya hanya mengungkap hal – hal yang bersifat permukaan saja tanpa mendapatkan esensi dari pertanyaan yang akan dicari jawabannya.

Dalam hal ini. Peneliti akan mewawancarai 5 narasumber kaum Sayyid dan 3 narasumber warga Cikoang, yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk keterangan terkait penelitian.

⁶Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan data kualitatif*, h. 41.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian, dengan sumber data dari berbagai dokumen yang mungkin bisa diperoleh. Dokumen sebagai sumber untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah Misalnya, buku catatan, jadwal, kegiatan ,serta berbagai dokumen lain yang ada. Maksud lain dari penggunaan teknik dokumentasi ini adalah untuk menjangkau data yang tidak terjangkau melalui teknik wawancara dan observasi⁷

Dokumen terdiri atas dua macam yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi⁸.

- a. Dokumen pribadi, seperti : Buku harian yang dibuat oleh subjek yang diteliti, surat pribadi yang dibuat dan diterima oleh subyek yang diteliti dan autobiografi, yaitu riwayat hidup dibuat sendiri oleh subyek penelitian atau informan penelitian
- b. Dokumen resmi, seperti Surat Keputusan (SK) dan surat – surat resmi lainnya. Data ini bisa dikumpulkan dengan cara memfotocopi atau difotocopi menggunakan alat foto atau kamera tangan.

⁷Burhan Bungin, *Metode Penelitian kualitatif*, Tt,Tp,Tth. (2007) h. 121-122.

⁸Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian & Bimbingan dan Konseling*. (Bumi Lancang Kuning: Grafindo, 2011), h. 11.

E. Instrument Penelitian

Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa instrument penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.⁹ Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan dalam melaksanakan penelitian, yang terdiri dari: daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam mencari informasi, buku catatan, pulpen, camera, dan alat perekam.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu dan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas.¹⁰ memaparkan bahwa data dianalisis dengan menggunakan tiga tahap yaitu:

1. Reduksi data (*date reduction*)

Yang berarti merangkum dan memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, kemudian menemukan tema dan polanya agar diperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Yakni menyajikan data yang telah disajikan dan telah tersedia dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, sehingga

⁹Suharsimi Arukanto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 68.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R &D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 18.

memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*verification / conclusion drawing*)

Yakni langkah terakhir berupa penarikan kesimpulan terhadap data – data yang telah disimpulkan dan dapat menjawab masalah peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum tentang lokasi penelitian

1. Sejarah Desa Cikoang

Penelitian ini dilakukan di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak sekitar 60 km sebelah Selatan Kota Makassar. Cikoang merupakan salah satu dari dua belas Desa yang ada di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

Desa Cikoang pada tahun 1955-1968 awalnya merupakan Desa yang masih bergabung dengan desa Penyangkalan, Desa Bontoparang, dan Desa Pattoppakan, tetapi dimekarkan menjadi dua Desa yakni Desa Penyangkalan dan Desa Cikoang, dimana kepala Desa pertama Desa Cikoang adalah Laidi Dg. Nyengka dengan sebutan Gallarang.

Adapun luas wilayah menurut penggunaan di Desa Cikoang adalah Luas pemukiman 34,45 Ha/m² , Luas Persawahan 168,10 Ha/m², luas perkebunan 254,74 Ha/m², luas kuburan 2,00 Ha/m², luas pekarangan 4,35 Ha/m² dan luas perkantoran 0.03 Ha/m², serta luas prasarana lainnya adalah 90,82 Ha/m². Secara keseluruhan luas daerah desa Cikoang adalah sebesar 555,49 Ha/m² dengan jumlah penduduk Desa Cikoang terdiri atas 764 kepala keluarga dengan total jumlah jiwa 2.863 orang. Diantaranya 1.380 jiwa laki-laki dan 1.483 jiwa perempuan. Desa Cikoang terdiri dari 5 Dusun yakni Dusun Cikoang, Dusun Jonggoa, Dusun Bila-bilaya, Dusun Bonto Baru dan Dusun Kampung parang.¹

Pada umumnya mata pencaharian warga Cikoang adalah sebagai petani dan sebagian penduduk memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, petani garam,

¹Dokumentasi Kantor Desa Cikoang

peternak wirawasta, PNS, karyawan dan pengrajin. Sebagian wilayahnya berada pada daerah pesisir bagian Selatan Kecamatan Mangarabombang, dimana tempat tersebut dilaksanakan ritual *maudu' lompoa*.² Wilayah desa Cikoang memanjang dari Timur ke Barat dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bonto Manai', Kecamatan Mangarabombang.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Punaga, Kecamatan Mangarabombang.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pattoppakan, Kecamatan Mangarabombang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lakatong, Kecamatan Mangarabombang. Dan ditengah-tengah inilah terdapat aliran sungai yang digunakan oleh warga dalam ritual *maudu' lompoa*.

Desa ini dihuni oleh penduduk asli suku Makassar dan kaum Sayyid semenjak kedatangan Sayyid Jalaluddin untuk syiar Islam di Cikoang. Bahasa yang digunakan sehari-hari pun adalah bahasa Makassar. Berkaitan dengan asal usul nama Cikoang sendiri, ada beberapa pendapat tentang hal ini.

Menurut Kr. Sibali nama Cikoang bermula dari suatu peristiwa yang menimpa beberapa orang nelayan. Ketika itu mereka sementara mengail, tiba-tiba perahu yang mereka tumpangi terbalik tanpa diketahui apa penyebabnya. Peristiwa tersebut mengakibatkan semua penumpang yang ada di atas perahu tercebur ke dalam air dan hamper merenggut nyawa mereka. Pada saat itu, muncul sekumpulan ikan yang menolong mereka. Ikan ini, disebut sebagai ikan "ciko-ciko". Sebagai balas budi para nelayan yang selamat tersebut, mereka pun

²<https://www.takalarkab.bps.go.id>, di akses pada tanggal 2/1/19 pukul 17.05

menamai daerah disekitar sungai dengan nama Cikoang, yang artinya tempat ikan “ciko-ciko”. Para nelayan pun berjanji untuk tidak memakan ikan tersebut sebagai tanda balas budi telah menolong para nelayan, yang kemudian disampaikan secara turun menurun sampai saat ini.³

Selain pendapat tersebut, Sarifa Nurhayati berpendapat bahwa nama Cikoang juga diambil dari nama yang membangun daerah tersebut yaitu Karaeng Cikondong. Karaeng Cikondong adalah keturunan Karaeng Binamu di Jeneponto. Pada mulanya tanah tersebut dibeli oleh karaeng Cikondong dari raja Gowa dengan harga 40 ekor kerbau beserta gembalanya. Kemudian Karaeng Cikondong membuka daerah tersebut bersama pengikut-pengikutnya.⁴

Setelah daerah tersebut menjadi permukiman, maka mulailah berdatangan orang-orang untuk bermukim, termasuk diantaranya Sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Beliau lah yang menjadi cikal bakal berkembangnya desa Cikoang.

2. Visi dan Misi Desa Cikoang

Visi dan Misi yang dimiliki suatu Desa merupakan hal atau bagian yang tidak bisa terpisahkan, dimana visi dan misi tersebut harus saling berkaitan yang tercover dalam satu wadah serta memiliki kesamaan maksud dan tujuan yang akan tercapai.⁵

a. Visi

Visi adalah suatu gambaran ideal tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat berbagai potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi Desa Cikoang dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan semua

³Kr. Sibali (62 tahun), Ketua Lembaga Adat, *Wawancara*, Cikoang, 14 Maret 2019

⁴Sarifa Nurhayati (32 tahun), Warga Cikoang, *Wawancara*, Cikoang, 12 Maret 2019

⁵Dokumentasi Desa Cikoang

lapisan masyarakat. Visi Desa Cikoang yaitu “Mewujudkan Masyarakat yang Aman dan Sejahtera”.

b. Misi

Berdasarkan visi pembangunan desa tersebut ditetapkan beberapa misi pembangunan Desa Cikoang tahun 2012-2018 diantaranya sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana pemerintah dan umum.
- 2) Meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai lokal.
- 3) Meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas dan terampil sesuai dengan norma-norma agama.
- 4) Meningkatkan peran serta (partisipasi) masyarakat dalam proses pembangunan desa.
- 5) Meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan.
- 6) Meningkatkan peran aparat Pemerintah Desa dalam penyelenggaraan pemerinta, pembangunan dan kemasyarakatan.

Daftar nama aparat Desa Cikoang Tahun 2019

No.	NAMA	JABATAN
1.	Mappaturung, S.Sos	Pj. KADES Cikoang
2.	H. Syamsuddin Aidid	Sekretaris Desa
3.	Muhammad Hasim	Kasi Pemerintahan
4.	Andi Fatma	Kasi Kesejahteraan
5.	Nirwana, SE	Kasi Pelayanan
6.	Syamsuddin Al Aidid	Kaur Tata Usaha/Umum
7.	Rahmollah	Kaur Perencanaan

8.	Andi Emilwansyah.B.	Kaur Keuangan Desa
9.	Syarifah Nurliana	Staf Kaur Tata Usaha
10.	Muhammad Wahid	Staf Kaur Perencanaan
11.	Asmawati	Staf Kaur Keuangan
12.	Nelika	Staf Kasi Pelayanan/Operator
13.	Winda Jumarsyah	Staf Kasi Pemerintahan
14.	Supardi	Kepala Dusun Cikoang
15.	Abd. Basir	Kepala Dusun Bonto Baru
16.	Kamba Nurdin	Kepala Dusun Bila-Bilaya
17.	Iskandar	Kepala Dusun Jonggoa
18.	Sukri	Kepala Dusun Kampung Parang

Sumber: Data Kantor Desa Cikoang

3. Stratifikasi Sosial Masyarakat desa Cikoang

Sejak dahulu, stratifikasi masyarakat desa Cikoang terjaga hingga saat ini, seperti yang kita lihat pada perayaan *maudu' lompoa* masih terjaga dengan baik. Desa Cikoang memiliki empat strata sosial yaitu :

a. Sayyid Opu (Karaeng Opu)

Sayyid Opu adalah Sayyid yang memiliki kedudukan tertinggi diantara para Sayyid. Sayyid Opu biasa pula disebut Karaeng Opu apabila ia terpilih sebagai Opu atau pemimpin kaum Sayyid. Gelar Opu diperoleh dari garis keturunan ibu yang berdarah Buton dan gelar Karaeng diperoleh dari garis keturunan Jafar Sadik setelah diangkat menjadi Karaeng. Karaeng Opu merupakan pewaris *maudu' lompoa* yang bertanggung jawab meneruskan ritual

ini. Opuu memiliki kekuasaan yang kelak akan digantikan oleh penerusnya apabila telah wafat.⁶

b. Sayyid Karaeng

Sayyid Karaeng adalah Sayyid yang memiliki pertalian darah dengan bangsawan Makassar. Gelar Karaeng diperoleh dari garis keturunan ibu sebagai bangsawan Makassar dan garis keturunan ayah sebagai Sayyid. Artinya keturunan Sayyid menikah dengan putri keturunan Karaeng Opuu.⁷

c. Sayyid Massang

Sayyid Massang adalah Sayyid yang masih terhitung sebagai kerabat Karaeng Opuu. Sayyid Massang bisa dipanggil dengan sebutan Tuan. Mereka masih satu garis keturunan dari Jafar Sadik. Dari Sembilan anak Jafar Sadik hanya satu yang diangkat sebagai pemimpin dan lain menjadi Sayyid Massang. Garis kepemimpinan Karaeng Opuu tersebut yang telah diwariskan kepada Karaeng Opuu. Saudaranya yang lain hanya memperoleh status sebagai Sayyid Massang karena tidak pernah menduduki satu jabatan.⁸

d. Sayyid biasa

Sayyid biasa adalah Sayyid yang memiliki garis keturunan dari Sayyid Massang. Sayyid biasa seperti orang kebanyakan yang tidak memegang peranan. Mereka telah memiliki percampuran darah dengan rakyat biasa. Kebanyakan dari mereka hanya menjadi pengikut dari para anrongguru di Cikoang. Sayyid biasa

⁶Syamsuddin Aidid (46 tahun), Sekretaris Desa, *Wawancara*, Cikoang 14 Maret 2019

⁷Kr. Sibali (62 tahun), Ketua Lembaga Adat, *Wawancara*, Cikoang, 14 Maret 2019

⁸Kr. Sibali (62 tahun), *Wawancara*, 14 Maret 2019

tidak hanya hidup di Cikoang, tetapi mereka sudah hidup menyatu dengan anggota masyarakat di lar Cikoang.⁹

Demikianlah urutan strata sosial masyarakat Cikoang namun, ada faktor yang dapat mengubah strata masyarakat baik itu meningkat ataupun menurun. Salah satu faktor tersebut adalah perkawinan. Adapun aturan dalam kelompok Sayyid yang tidak memperbolehkan keturunannya untuk menikah selain keturunan Sayyid. Apabila seorang wanita keturunan Sayyid menikah dengan seorang laki-laki bukan keturunan Sayyid, maka wanita tersebut akan dihapus dan dicabut status Sayyidnya, bukan hanya itu tetapi wanita tersebut juga akan di usir dan tidak lagi dianggap dikeluarganya. Sebaliknya jika seorang wanita tanpa keturunan Sayyid menikah dengan seorang laki-laki keturunan Sayyid maka otomatis status wanita tersebut akan berubah menjadi keturunan Sayyid.

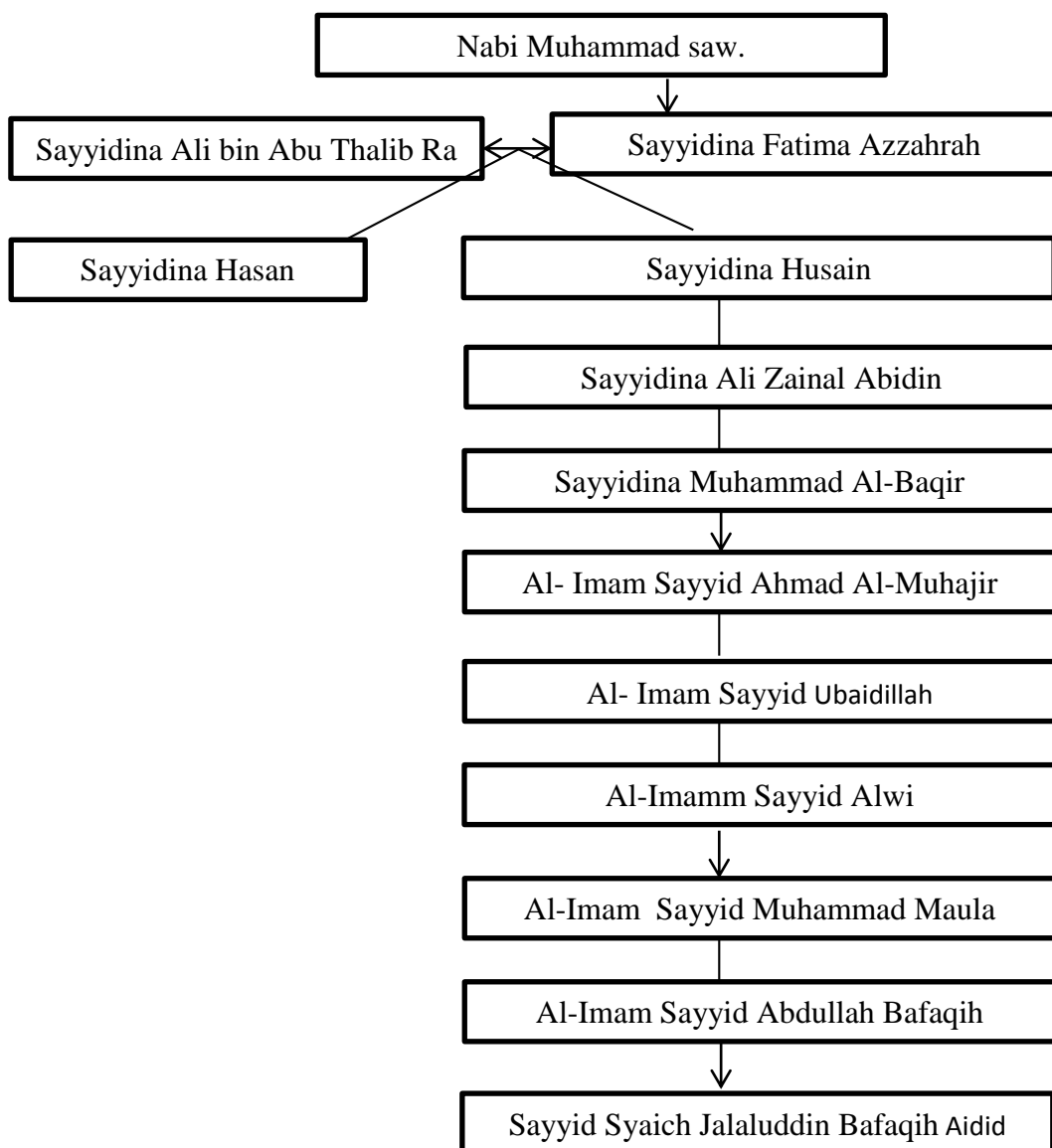
4. Silsilah keturunan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid

Sayyid di kalangan Masyarakat Cikoang merupakan panggilan bagi keturunan Sayyid Jalaluddin. Sayyid dan Al-Aidid digunakan sebagai tanda pengenal atau atribut, bahwa mereka berasal dari kaum terhormat keturunan anak cucu Nabi Muhammad saw. Masyarakat sangat patuh dan hormat pada kaum Sayyid. Sayyid dan Al-Aidid digunakan sebagai tambahan nama depan dan belakang untuk kaum pria dan nama panggilan wanita Sayyid disebut Syarifah.

Kehadiran kaum Sayyid di Cikoang tidak lepas dari keberadaan golongan Sayyid di Hadramaut. Hadramaut adalah sebuah daerah kecil yang ada di Arab Selatan. Hadramaut merupakan daerah pantai di antara desa-desa nelayan dan sebagian daerahnya pegunungan. Di sepanjang pantai hanya terdapat bukit-bukit atau dataran tinggi yang sangat luas. Pemandangan sepanjang jalan terlihat

⁹Syarifah Nurma (39 tahun), Kaum Sayyid, *Wawancara*, Cikoang, 12 Maret 2019

gersang, banyak dijumpai padang rumput dan pohon berduri. Penduduk Hadramaut dibentuk dari empat golongan yang berbeda, yakni golongan Sayyid, suku-suku, golongan menengah, dan golongan budak. Berikut silsilah keturunan Nabi Muhammad saw. sampai pada keturunan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid.¹⁰



Sumber: Dokumentasi Kr. Sibali

¹⁰Dokumentasi Pribadi Kr. Sibali (62 tahun), Ketua Lembaga Adat, Wawancara, Cikoang, 14 Maret 2019

Sayyid Jalaluddin lahir di Aceh pada tahun 1591 Masehi. Ayahnya bernama Sayyid Muhammad Wahid yang berasal dari Hadramaut Yaman dan menikah di Aceh dengan syarifah Halizah. Sayyid Muhammad Wahid adalah salah satu seorang itrah ahlul bait Rasulullah Muhammad saw. turunan ke-29.

Sayyid Jalaluddin mulanya mendarat di Kerajaan Gowa hingga menikah dengan seorang putri raja Gowa bernama I-Acara Dg. Tamami, kemudian memiliki 3 seorang anak yaitu: Sayyed Umar, Sayyed Sahabuddin, dan Sabaribanong.

Setiap keturunan Sayyid Jalaluddin, baik yang bermukim di Cikoang maupun yang berada di luar Cikoang memiliki pusaka yang menerangkan garis keturunan mereka. Pusaka itu adalah selembur kertas yang menerangkan silsilah keturunan Sayyid Jalaluddin dan penggunaan Al-Aidid di belakang nama kaum Sayyid.¹¹

B. Proses Perayaan Maudu' Lompoa di Cikoang

Di kalangan masyarakat Cikoang ada dua kebiasaan yang sering dilaksanakan secara besar-besaran dalam perayaannya, yaitu perayaan *maudu' lompoa*, dan perayaan *pattumateang*. Dimana *maudu' lompoa* adalah peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. sedangkan *pattumateang* adalah peringatan hari kematian selama 40 hari baik siang maupun malam.¹² Perayaan *maudu' lompoa* menjadi ajang berkumpulnya para sanak keluarga yang merantau, para sanak keluarga berusaha kembali ke Desa Cikoang untuk menggelar acara

¹¹Kr. Sibali (62 tahun), Ketua Lembaga Adat, *Wawancara*, Cikoang, 14 Maret 2019

¹²Kr. Sibali (62 tahun), *Wawancara*, 14 Maret 2019

kegiatan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. Yang kemudian menjadi salah satu pengobat rindu bagi warga Cikoang.¹³

Proses pelaksanaan perayaan *maudu' lompoa* secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yaitu:

1. Tahap-tahap persiapan *Maudu' lompoa*

Maudu' lompoa memiliki ciri khas dalam pelaksanaannya yang bersumber melalui budaya masyarakat. Keunikan dari ritual ini yaitu masyarakat warga Cikoang menjalankan syarat-syarat dalam menyambut *maudu' lompoa*, adapun syarat yang harus dilakukan yaitu :

- a. Mandi-mandi safar (*A'jene-jene sappara*), dimana pada tahap ini mandi- mandi safar dilaksanakan sebulan sebelum pelaksanaan *maudu' lompoa*, yang dikhususkan untuk para laki-laki turun ke sungai Cikoang untuk membersihkan diri dalam menyambut hari *maudu' lompoa*.
- b. Pengurungan ayam (*Anynyongko jangang*), Setelah melakukan mandi- mandi safar (*A'jene-jene sappara*), maka selanjutnya akan dilakukan pengurungan ayam selama sebulan lamanya untuk mensucikan ayam yang akan menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan *maudu' lompoa*.
- c. Penjemuran padi (*Angngalloi ase*) dan selanjutnya mengupas kelapa (*Ammisa' kaluku*). Dan akan dilakukan pula *Ammolong jangang* atau pemotongan ayam yang telah di kurung selama sebulan. Menumbuk beras dan membuat minyak dari kelapa tersebut dilakukan secara gotong royong yang dilakukan oleh wanita yang suci terhindar dari najis.

¹³Nurma (28 tahun), warga Cikoang, Wawancara, Cikoang, 14 Maret 2019

- d. Setelah itu melakukan proses pengisian bakul (*Ammonei' baku'*) dengan nasi setengah matang, ayam goreng, dan telur masak. Dan terakhir proses menghias telur (*anno'do' bayao*) dengan warna-warni tertentu agar tampak menarik dan diberi pegangan dari bambu yang telah diruncingkan.

Selanjutnya beberapa hal yang harus disiapkan dalam pelaksanaan *maudu' lompoa* yaitu :

- a. Empat bahan utama (beras, ayam, kelapa dan telur)

Tiga komponen utama ini adalah yang mutlak harus ada dalam perayaan *maudu' lompoa*. Jumlah minimal yang harus dipenuhi adalah beras sebanyak 4 liter, ayam 1 ekor, kelapa 1 butir dan telur 1 liter. Jumlah tersebut terhitung harus dipenuhi setiap orang.

- b. *Baku'* (bakul)

Baku' atau bakul ini terbuat dari daun lontar yang dianyam, tujuannya adalah sebagai landasan pandangan kesatuan dan persatuan.

- c. *Pa'belo-belo* (hiasan)

Hiasan yang digunakan seperti bunga-bunga ataupun yang biasa disebut *maling*. *Maling* ini adalah hiasan yang terbuat dari kertas yang dibentuk menyerupai orang. Hiasan-hiasan ini ditancapkan di *baku' maudu'* yang telah diisi sebelumnya. Dari hiasan-hiasan inilah dapat dilihat tingkat kemampuan pemiliknya.

- d. *Kandawari*

Kandawari merupakan suatu tempat untuk menyimpan bakul *maudu'* dan atribut *maudu'* lainnya. Tempat ini berbentuk segi empat dan memiliki kaki. Benda ini diibaratkan sebagai kendaraan Nabi Muhammad saw. dalam menerima

perintah shalat dari Allah untuk pertama kalinya. Kendaraan tersebut dinamakan *raparaping*. Wujud dari kendaraan yang digunakan Nabi ini untuk melakukan Isra' Mi'raj adalah memiliki empat kaki yang kadang menyentuh tanah kadang tidak. Seperti itulah perumpamaan dari *kandawari*, memiliki empat kaki, jika diangkat (*dibembeng*) kakinya tidak menyentuh tanah dan jika diletakkan maka akan menyentuh tanah.

e. Perahu/ *Julung-julung*

Perahu/ *Julung-julung* adalah inovasi dari desain yang menyerupai sebuah rumah (*kandawari*). Karena semakin hari *maudu' lompoa* semakin besar maka isi dari *kandawari* pun semakin banyak, oleh karena itu dibuatlah perahu atau *julung-julung* yang muatannya lebih banyak dari *kandawari* dan harus memiliki 4 kaki.

f. Lokasi pelaksanaan

Lokasi pelaksanaan *maudu' lompoa* adalah di sekitar sungai Cikoang. Lokasinya tidak pernah berpindah dari dulu. Adapun *julung-julung* dan *kandawari* yang telah diisi dengan *kanre maudu'* dan telah dihias, sebagian diletakkan di pesisir sungai dan sebagiannya diletakkan di tepi-tepi sungai. Kemudian khusus untuk tempat *a'rate* dibangun sebuah baruga (rumah panggung tanpa dinding, hanya ada pembatas seperti pagar di setiap sisinya).

2. Tahap pelaksanaan *maudu' lompoa*

Adapun tahap-tahap atau hal-hal yang harus dilakukan pada hari perayaan *maudu' lompoa* adalah :

a. *Ammone baku'*

Ammone baku' adalah proses mengisi *baku'* yang dilakukan oleh wanita yang dalam keadaan suci (tidak haid) dan harus dalam keadaan sudah berwudhu,

hal ini dilakukan untuk menjaga kesucian dari makanan yang akan dimasukkan ke dalam bakul tersebut. Adapun susunan pengisian bakul yaitu terlebih dahulu bakul diisi dengan nasi setengah masak, membungkus ayam yang telah digoreng dengan daun pisang dan ditempatkan di dasar bakul, menutup permukaan bakul dengan daun pisang atau daun kelapa muda kemudian menancapkan telur yang telah ditusuk dan dihias di bagian pinggir bakul.

b. *A'belo-belo kanre maudu'*

A'belo-belo (menghias) dilakukan pada seluruh atribut yang digunakan dalam proses perayaan *maudu'*, seperti bakul, *kandawari* dan *julung-julung*. Dimana bakul dihias dengan bunga-bunga kertas yang diletakkan diatas bakul, sedangkan *kandawari* dan *julung-julung* dihias dengan layar atau kain dari berbagai macam warna yang digantung untuk menarik perhatian.

c. *Angngantara' kanre maudu'*

Setelah dihias *kanre maudu'* tersebut selanjutnya dibawa ke lokasi perayaan *maudu' lompoa*, yaitu di pinggir sungai Cikoang. Cara pengantarannya pun berbeda-beda, dimana bagi keluarga yang berada jauh dari lokasi perayaan akan membawa *kanre maudu'*-nya dengan menggunakan perahu atau *julung-julung*, dan bagi keluarga yang rumahnya dekat dari lokasi perayaan akan menggunakan *kandawari* yang diangkat (*dibembeng*) secara gotong royong.

d. *Pannarimang kanre maudu'*

Kanre maudu' yang telah dibawa oleh masing-masing pemiliknya akan diterima oleh anrongguru selaku pemimpin ritual. Dimana dalam penerimaannya dilakukan dengan membakar dupa dan duduk sila sambil membaca doa agar persembahan yang dibawa dapat diterima dan menyenangkan Nabi Muhammad saw.

e. *A'ratek/ Azzikiri*

A'ratek/ Azzikiri adalah acara inti dari perayaan ritual *maudu' lompoa* yang dipimpin oleh *Anrongguru*. Isi dari *A'ratek/ Azzikiri* berasal dari kitab *Rate'* yang merupakan karya dari Sayyid Jalaluddin Al-Aidid dan menjadi inti dari ajaran-ajarannya dalam tarekat Nur Muhammad. Isinya berbentuk syair pujian berbahasa Arab yang ditujukan kepada baginda Rasulullah saw. dan keluarganya, dengan menggunakan lagu dan irama yang khas dan dapat menyentuh hati yang berlangsung sekitar dua jam dan dilakukan di baruga *A'ratek/Azzikkiri*.

f. *Attoana*

Setelah prosesi *A'ratek/ Azzikiri* selesai maka seluruh tamu yang berada di atas baruga tersebut dijamu. Tamu tersebut biasanya adalah dari keturunan Sayyid, jamuan *pattoana* bukanlah makanan yang diambil dari *kanre maudu'* tetapi makanan yang telah disiapkan oleh para panitia pelaksanaan *maudu' lompoa*. Adapun *kanre maudu'* yang telah melalui ritual berupa pembacaan doa akan dibagikan kepada orang-orang tertentu.

g. *A'bage kanre maudu'*

Setelah menjamu para tamu, maka selanjutnya pembagian makanan yang telah melewati proses *A'ratek/Azzikkiri*, ketentuan dalam pembagian *kanre maudu'* ini didasarkan pada tiga tingkatan, yaitu: Qadhi/imam dan pejabat pemerintah setempat diberikan masing-masing sebuah *julung-julung* lengkap dengan isinya, peserta *ratek* masing-masing diberikan sebuah *kandawari* lengkap dengan isinya, dan masyarakat umum masing-masing mendapat sebuah *bakul*.

Perayaan maulid Nabi awalnya dilaksanakan secara sederhana oleh Sayyid Jalaluddin yang biasa disebut *maudu' kaddo'minnya'*. Namun dalam

perkembangannya, *maudu' kaddo' minnya'* menjadi perayaan maulid yang megah dan meriah/*maudu' lompoa*.

Adapun perayaan *maudu'* di Cikoang terbagi ke dalam beberapa jenis tingkatan, yaitu:¹⁴

- 1) *Maudu' Ca'di*, yaitu perayaan yang dilaksanakan oleh para pemerintah, imam, guru, yang ada di Cikoang (pelaksanaan *maudu'* ini mulai dari tanggal 12 Rabiul Awwal sampai dengan 28 Rabiul Awwal), sedangkan 29 Rabiul Awwal ialah *Maudu' Lompoa* (*Maudu* Karaeng Opu).
- 2) *Maudu' langgara'* ialah perayaan maulid yang dilaksanakan khusus oleh raja-raja karaeng Laikang di Cikoang Laikang.
- 3) *Maudu' I danda*. Perayaan ini dilaksanakan pada tanggal 30 Rabiul Awwal di Laikang sebagai penutup dari bulan Rabiul Awwal.
- 4) *Maudu' lompoa* ialah perayaan peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. yang paling ramai, maulid ini menjadi puncak atau penutup dari perayaan *maudu'* yang ada di Cikoang Kabupaten Takalar.

C. Pesan dakwah yang terkandung dalam ritual maudu' lompoa di Cikoang

Dalam menyebarkan agama Islam kepada orang-orang yang masih awam adalah hal yang sangat sulit. Demikianlah Sayyid Jalaluddin menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang paling efektif sehingga pertama kali datang di Desa Cikoang, ia langsung dikagumi oleh masyarakat Cikoang.¹⁵

Maudu' lompoa adalah salah satu wadah bagi Sayyid Jalaluddin dalam menyebarkan ajaran Islam, dalam hal ini Sayyid Jalaluddin berusaha menanamkan pengetahuan dan rasa cinta yang besar kepada Nabi Muhammad saw. kepada seluruh jamaahnya di Cikoang. Kedatangan Sayyid Jalaluddin menanamkan 3 hal

¹⁴Kr. Sibali (62), Ketua Lembaga Adat, *Wawancara*, Cikoang, 14 Maret 2019

pokok kepada masyarakat Cikoang yakni Al-Ma'rifat, Al-Imam, dan Al-Mahabbah.¹⁶ Hingga saat ini ajaran-ajaran Sayyid Jalaluddin pun masih sangat dijaga oleh masyarakat Cikoang.

Adapaun nilai yang terkandung dalam ritual *maudu' lompoa* adalah orang-orang yang dengan sengaja datang dan menyaksikan *maudu' lompoa* dipercaya dapat menghapus semua dosa-dosa yang telah dilakukan dan akan disembuhkan penyakitnya serta akan diangkat derajatnya menurut kepercayaan waga Cikoang.¹⁷

Banyak hal-hal menarik dari perayaan *maudu' lompoa* di Cikoang salah satunya dengan adanya *kanre maudu'* yang diyakini sebagai simbol dari ajaran Sayyid Jalaluddin. *Maudu' lompoa* artinya tubuh manusia yang harus diisi pada empat hal yaitu¹⁸ :

- 1) Syariat

Syariat merupakan hukum, ikatan, komunitas, kelompok, dan aturan Islam yang mengatur seluruh kehidupan umat muslim. Dalam *kanre maudu'* disimbolkan beras, yang artinya bahwa manusia membutuhkan makanan sehari-hari sehingga syariat harus menjadi rutinitas sehari-hari yang mesti dijalankan oleh setiap umat Islam seperti shalat.

- 2) Tarekat

Tarekat merupakan kelompok umum dalam tradisi tertentu yang diyakini memberi manfaat ketika ketika melaksanakan amalan-amalan lahir maupun batin yang bertujuan untuk seseorang lebih bertaqwa. Dalam *kanre maudu'* disimbolkan sebagai ayam, yang artinya bahwa salah satu

¹⁶Kr. Sibali (62 tahun), Ketua Lembaga Adat, *Wawancara*, Cikoang, 14 Maret 2019

¹⁷Kr. Sibali (62 tahun), *Wawancara*, 14 Maret 2019

¹⁸Kr. Sibali (62 tahun), *Wawancara*, 14 Maret 2019

hasil ciptaan Tuhan yang berkokok selama 7 kali dalam sehari semalam yang mengingatkan manusia untuk senantiasa shalat.

3) Hakikat

Hakikat merupakan makna batin yang mampu diserap oleh akal dan hati seseorang dari segala gerak ataupun sesuatu yang terjadi. Dalam *kanre maudu'* disimbolkan sebagai minyak, yang digunakan dalam menggoreng ayam. Minyak yang digunakan harus dari kelapa. Artinya adalah isi hati manusia tidak dapat dilihat oleh manusia yang lain.

4) Makrifat

Makrifat merupakan ilmu yang didapatkan dari kehendak Allah swt. Dalam *kanre maudu'* adalah telur, yang terdiri dari kuning telur dan putih telur. Melambangkan keberadaan Allah swt. dan Rasulullah saw. yang tidak terlihat dengan kasat mata.

Keempat komponen inilah yang menjadi bahan yang wajib harus ada dalam pelaksanaan *maudu' lompoa* yang dirayakan oleh warga Cikoang. Keempat bahan tersebut diyakini erat kaitannya dengan konsep ajaran Sayyid Jalaluddin tentang konsep “Nur Muhammad”.

Perayaan *maudu' lompoa* adalah suatu wujud memperingati kejadian Nabi Muhammad saw. di alam Nur. Sebagai bentuk pengagungan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. dalam hal ini ada empat hal yang perlu dilakukan yaitu bershalawat kepada baginda Rasulullah saw. mencintainya, tidak menyakiti hatinya dan taat kepadanya.

Implementasi dari konsep ajaran Sayyid Jalaluddin tentang “Nur Muhammad” adalah dengan dilaksanakan *maudu’* oleh anak keturunan dan pengikut Sayyid Jalaluddin.¹⁹

Kaum Sayyid di Cikoang menganggap bahwa Nabi Muhammad saw. diciptakan Allah swt. melalui dua proses, yaitu :

- a. Kejadian Nabi Muhammad saw di alam ghaib, yang terwujud sebagai Nur Muhammad yang dipercaya bahwa sumber segala makhluk yang daripadanya tercipta segala yang ada di dunia. Tanpa adanya Nur Muhammad maka tidak terciptalah alam ini.
- b. Keadaan Nabi Muhammad saw. di alam syahadah (dunia), dengan kelahiran beliau dipercaya membawa kebenaran yang mutlak untuk diikuti oleh umat Islam. Kelahiran Rasulullah saw. merupakan isyarat sebagai tanda kemenangan sehingga diadakan *maudu’ lompoa* sebagai wujud kecintaan kepada Rasulullah saw.²⁰

Itulah beberapa makna yang terkandung dalam ritual *maudu’ lompoa* di Cikoang yang diajarkan oleh Sayyid Jalaluddin Al-Aidid yang telah dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini. Sehingga tidaklah mengherankan jika kaum Sayyid dan para pengikutnya merayakan *maudu’ lompoa* dan meyakini bahwa hal tersebut sudah menjadi kewajiban yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Pesan dakwah atau nilai-nilai Islam yang terkandung dalam aktivitas tradisi *maudu’ lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar juga seperti:

¹⁹Kr. Sibali (62 tahun), Ketua Lembaga Adat, *Wawancara*, Cikoang, 14 Maret 2019

²⁰Kr. Sibali (62 tahun), *Wawancara*, 14 Maret 2019

1. Membaca al-Qur'an. Dalam perayaan *maudu' lompoa* di Cikoang kabupaten Takalar tidak terlepas dari membaca al-Qur'an, aktivitas ini dilaksanakan saat pembukaan perayaan *maudu' lompoa*.
2. Mendengarkan al-Qur'an. Saat pembacaan kitab suci al-Qur'an maka para tamu, warga Cikoang maupun pendatang yang hadir akan tenang mendengarkan lantunan ayat suci.
3. Membaca salawat Nabi. Dalam peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. maka salawat kepada beliau dilantunkan berkali-kali, di Cikoang sendiri membaca kitab khusus yang dibawa langsung oleh Sayyid Jalaluddin. *A'ratek/ Azzikiri* adalah acara inti dari perayaan ritual *maudu' lompoa* yang dipimpin oleh *Anrongguru*. Isi dari *A'ratek/ Azzikiri* berasal dari kitab *Rate'* yang merupakan karya dari Sayyid Jalaluddin Al-Aidid dan menjadi inti dari ajaran-ajarannya dalam tarekat Nur Muhammad. Isinya berbentuk syair pujian berbahasa Arab yang ditujukan kepada baginda Rasulullah saw. dan keluarganya, dengan menggunakan lagu dan irama yang khas dan dapat menyentuh hati yang berlangsung sekitar dua jam dan dilakukan di baruga *A'ratek/Azzikkiri*.
4. Silaturahmi. *Maudu' lompoa* menjadi ajang dimana seluruh warga khususnya warga Cikoang saling bertemu di satu tempat yaitu di pinggiran sungai Cikoang. Hal ini menjadi wadah untuk kembali bersilaturahmi dengan sesama, bahkan para warga Cikoang yang merantau keluar Desa Cikoang akan pulang ke Desa Cikoang pada saat pelaksanaan *maudu' lompoa*, karena diyakini bahwa peristiwa ritual *maudu' lompoa* tersebut akan menjadi keberkahan dalam hidup mereka.

5. Bersedekah. Dalam aktivitas *maudu' lompoa* disebut *a'bage kanre maudu'* atau dalam bahasa Indonesia disebut pembagian makanan maulid. Hal ini dilakukan diproses terakhir tradisi yakni setelah melaksanakan zikir maupun penjamuan tamu. pembagian makanan yang telah melewati proses *A'ratek/Azzikkiri*, ketentuan dalam pembagian *kanre maudu'* ini didasarkan pada tiga tingkatan, yaitu: Qadhi/imam dan pejabat pemerintah setempat diberikan masing-masing sebuah *julung-julung* lengkap dengan isinya, peserta *ratek* masing-masing diberikan sebuah kandawari lengkap dengan isinya, dan masyarakat umum masing-masing mendapat sebuah bakul.
6. Berdzikir kepada Allah. Hal ini dilakukan dalam ritual *maudu' lompoa* sebagai permohonan mereka kepada Allah agar senantiasa Allah memberkahi aktivitas maulid yang diadakan dengan diberikan reski yang melimpah serta kesehatan yang cukup.
7. Memberi salam dan berjabat tangan, hal ini menjadi hal yang menjadi rutinitas Desa Cikoang saat bertemu dengan warga yang lain. Utamanya dalam perayaan *maudu' lompoa* yang diidentik dengan berkumpulnya orang-orang dalam mengingat dan memperingati kelahiran baginda Rasulullah saw.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dilihat dari pertanyaan-pertanyaan penelitian ini yang disajikan terdahulu, teori dan metode penelitian yang digunakan, serta hasil analisis data empirik di lapangan, maka kesimpulan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Proses perayaan *maudu' lompoa* secara garis besar terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi sarana dan prasarana yang harus dipersiapkan dan dilengkapi dalam ritual *maudu'*, antara lain: Empat bahan utama Padi (beras), ayam, kelapa dan telur), *baku'*, *Pa'belo-belo*, *Kandawari*, *Julung-julung*, dan persiapan lokasi pelaksanaan ritual *maudu'*. Tahap pelaksanaan *maudu'* meliputi proses yang harus dilakukan dalam ritual seperti: *Ammone baku'*, *A'belo-belo kanre maudu'*, *Angngantara' Kanre Maudu'*, *Pannarimang Kanre Maudu'*, *A'rate/Azzikkiri*, *Attoana*, *A'bage kanre Maudu'*.

2. Pesan dakwah yang terkandung dalam perayaan *maudu' lompoa* antara lain: Peringatan *maudu' lompoa* mengandung makna zikir kepada Allah swt. yang terwujud dalam proses pelaksanaan ritual, peringatan *maudu' lompoa* bermakna implementasi rasa cinta/mahabbah kepada Rasulullah saw. dengan segala macam konsekwensinya, peringatan *maudu' lompoa* mengandung makna sedekah, *maudu' lompoa* bermakna syiar Islam sebagaimana peran Sayyid Jalaluddin mengembangkan ajaran Islam di Cikoang.

B. Implikasi

Setelah melihat hasil penelitian ini, peneliti memiliki implikasi dari realitas perayaan *maudu' lompoa* yang dilaksanakan oleh warga Cikoang yaitu:

1. Perayaan ritual *maudu' lompoa* di Cikoang dapat dipahami sebagai implikasi historis, sosial dan kultural dari syiar Islam yang telah dikembangkan oleh Sayyid Jalaluddin pada masanya.

2. Dalam pelaksanaan tradisi *maudu' lompoa* terdapat beberapa hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik bagi umat Islam. Dalam hal ini yang perlu ditegaskan adalah adanya kecenderungan penyimpangan ajaran Islam, maka perlu diberikan pemahaman secara mendalam kepada warga Cikoang tentang Maulid, dimana maulid bukanlah sebuah kewajiban dalam konteks syariat Islam yang harus dilaksanakan seperti wajibnya ibadah shalat fardhu.

3. Beberapa hal juga penting untuk diluruskan dalam konteks perayaan maulid Nabi Muhammad saw. adalah perbuatan seperti menghambur-hamburkan harta benda, terlalu berlebihan dalam memuji Rasulullah saw. yang memungkinkan perilaku menyimpang dari syar'i.

4. *Maudu' lompoa* merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan, oleh karena itu peranan pemerintah untuk memberikan sumbangsih terhadap pelestariannya sangatlah dibutuhkan. Akan tetapi, dalam memberikan sumbangsih berupa saran, bukan berarti harus merubah adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat Cikoang. Pemerintah seharusnya bekerjasama dengan masyarakat dalam memperkenalkan kepada khalayak luas tentang ritual *maudu' lompoa* yang menarik karena *maudu' lompoa* merupakan asset pariwisata yang sangat potensial untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'anul Karim.

Amily, Murtadha. *Perayaan Maulid Khaul dan Hari-Hari Besar Islam Bukan Sesuatu yang Haram.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Amin, M. Mansyur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral.* Jakarta: Al-Amin Press, 1997.

AS. Enjang dan Aliyuddin. *Dasar- Dasar Ilmu Dakwah.* Bandung: Widya Padjajaran, 2009.

Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Aliyuddin dan Enjang, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah.* Jakarta: Widya Padjajaran, 2009.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif,* 2007.

Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Haris, Herdiansyah. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Group sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ilaihi, Wahyu dan Hajriani Hefni Polah. *Pengantar Sejarah Dakwah.* Jakarta: kencana predana media group, 2007.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan.* Surabaya: Halim, 2013.

L, Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Karya Bandung, 2015.

Munir,M. *Meode Dakwah.* Jakarta: Prenada Media, 2003.

Munir, Samsul Amin. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Amzah, 2009.

Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah.*Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Muriah, Siti. *Metode Dakwah Kontemporer.* Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2009.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.* Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Salim, Syaikh bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadush Shalihin.* Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006.

Shibab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 2001.

Shalaby, Ahmad. *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam.* Jakarta: Sinar Offset, 2001.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2012.

Tike, Arifuddin. *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam.* Makassar-Gowa: Alauddin Press, 2011.

- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian & Bimbingan dan Konseling*. Bumi Lancang Kuning: Grafindo, 2011.
- Waskito, AM. *Pro dan Kontra Maulid Nabi saw*. Jakarta: Al-Kautsar, 2014.
- Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pusaka Firdaus, 1997.

DAFTAR INTERNET (ONLINE)

<https://islami.co/maulid-nabi-perspektif-al-quran-dan-sunnah/>

di akses pada tanggal 3/1/19 pukul 19.40

<https://www.takalarkab.bps.go.id>, di akses pada tanggal 2/1/19 pukul 17.05

<https://muslim.or.id/1662-keutamaan-berjabat-tangan-ketika-bertemu.html>

di akses pada tanggal 27/06/19 pukul 16.10

<http://abduhzulfidar.blogspot.com/2010/12/orang-yang-lebih-dulu-memberi-salam.html> di akses pada tanggal 27/06/19 pukul 16.10